

Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Prespektif Islam

Laili Yatul Muyassaroh¹, Sizka Farwati²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Syaassya92@gmail.com

sizkafarwati@gmail.com

Abstrak:

Dalam pandangan Islam, kewirausahaan dianggap sebagai bentuk ibadah yang dapat meningkatkan ekonomi umat Islam dan masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena usaha yang dilakukan untuk mencari rezeki dianggap sebagai tindakan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Penelitian ini membahas konsep dan nilai kewirausahaan dalam Islam dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research dengan jenis penelitian studi dokumen/teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Salah satu faktor yang mendukung pengembangan diri manusia dalam berbagai kegiatan usaha/bisnis adalah penerapan unsur-unsur dan nilai-nilai religius. Agar bisnis/usaha dapat berjalan sesuai dengan ajaran Islam, manusia perlu mengaktifkan potensi kecerdasan spiritual islam yang dimilikinya dalam mewujudkan unsur-unsur dan nilai-nilai religius tersebut. Prinsip dalam agama Islam menyatakan bahwa upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus untuk memperoleh keridhaan Allah. Maka kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi hanya dimiliki oleh individu yang memiliki jiwa kewirausahaan. Konsep kewirausahaan dalam Islam meliputi sikap amanah, kebaikan, pelayanan yang ramah, dan dilakukan semata-mata untuk ibadah. Nilai-nilai kewirausahaan dalam Islam juga mencakup percaya diri, berinisiatif, berprestasi, berwawasan kedepan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang kewirausahaan dalam perspektif Islam dan dapat menjadi acuan bagi para wirausahawan muslim dalam menjalankan bisnisnya.

Kata Kunci: kewirausahaan dalam islam, nilai-nilai religius, kecerdasan spritual islam

Abstract:

In the Islamic view, entrepreneurship is considered as a form of worship that can improve the economy of Muslims and society in general. This is because the effort to seek sustenance is regarded as an act that is desired by Allah SWT. This study discusses the concept and value of entrepreneurship in Islam with the research method used is library research or library research with the type of document / text study research. The results showed that one of the factors that supports human self-development in various business / business activities is the application of religious elements and values. In order for business / business to run in accordance with Islamic teachings, humans need to activate their potential for Islamic spiritual intelligence in realizing these religious elements and values. Islamic teachings place the position of human efforts in meeting their needs can be valued as worship if done with the intention of Allah. The creative and innovative process can only be done by people who have an entrepreneurial attitude. The concept of entrepreneurship in Islam includes attitudes of trustworthiness, goodness, friendly service, and done solely for worship. The values of entrepreneurship in Islam also include self-confidence, initiative, achievement, forward-looking, having leadership skills, and taking risks. This study provides an important contribution in enriching the understanding of entrepreneurship in the Islamic perspective and can be a reference for Muslim entrepreneurs in running their businesses.

Keywords: *Entrepreneurship in Islam, Religious Values, Islamic Spiritual Intelligence.*

Pendahuluan

Perilaku seorang muslim dalam dunia bisnis memegang peranan penting sebagai suatu investasi yang memberikan manfaat dan menjamin kesuksesan di dunia dan di akhirat. Landasan hukum utama bagi umat muslim adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi acuan dalam menyesuaikan perilaku dengan tauladan Rasulullah. Sikap bisnis seorang pengusaha muslim tercermin dalam tingkat ketaqwaan mereka, komitmen mereka terhadap amanah, kebaikan yang mereka tunjukkan, pelayanan ramah kepada pembeli, serta niat mereka yang semata-mata mengabdikan setiap kegiatan bisnis sebagai ibadah.¹

Dalam Islam kewirausahaan dipandang sebagai salah satu ibadah, dapat meningkatkan ekonomi umat Islam dan masyarakat pada umumnya karena usaha yang dilakukan untuk mencari rezeki dianggap sebagai suatu Tindakan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Oleh karena itu seorang wirausahawan harus berpegang teguh prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai yang baik agar dapat membantu dalam membangun bisnis yang sukses dan berkelanjutan.²

Selain itu nilai-nilai dalam Pendidikan kewirausahaan Islam juga sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik, yang dibutuhkan dalam membangun bisnis yang sukses. Dalam hal ini Pendidikan kewirausahaan

¹ Buchori Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 40

² Mufti Afif, *Kewirausahaan Ditinjau dari Prespektif Islam*, Jurnal Rasail, Vol. III, No. I, 2016, hal. 56.

Islam tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan bisnis tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga para pelaku bisnis dapat menjadi entrepreneur yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.³

Menurut ajaran Islam, tindakan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Orang-orang yang memiliki sikap kewirausahaan dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk melibatkan diri dalam proses kreatif dan inovatif. Mereka ditandai oleh atribut seperti keyakinan diri yang tinggi, inisiatif, motivasi untuk mencapai prestasi, memiliki visi masa depan yang jelas, kepemimpinan yang kuat, dan keberanian dalam menghadapi risiko.⁴

Dalam menghadapi realitas kehidupan, ada tiga kelompok individu yang memiliki pendekatan yang berbeda. Pertama, terdapat mereka yang tidak melibatkan pikiran dan enggan untuk mengambil keputusan dalam hidup mereka, karena takut menghadapi konsekuensi negatif yang tidak terduga. Kedua, ada orang-orang yang berpikir secara cermat, melakukan klarifikasi, dan menyadari potensi bahayanya, sehingga mereka memilih untuk menghindari risiko dan tidak terlibat dalam petualangan. Sementara itu, kelompok ketiga terdiri dari individu yang secara aktif terlibat dalam petualangan, baik setelah mempertimbangkan dengan logis atau bahkan tanpa pertimbangan yang rasional.⁵

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dilihat dari objek kajian yang diteliti maka jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau lebih dikenal dengan *Library research*. *Library research* adalah sebuah penelitian dimana data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁶

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, antara lain : *Pertama*, penelitian ini fokus pada analisis teks atau data angka, bukan melalui pengamatan langsung di lapangan atau kesaksian mata. Data yang digunakan sudah ada dan siap digunakan, sehingga peneliti

³ Muhammad Darwis, *Entrepreneurship Dalam Prespektif Islam: Mengetahui Pradigma Agama Dengan Ekonomi*, Jurnal Iqtishodunia, Vol 6, No I, April 2017, hal. 201.

⁴ Hilyati Milla, *Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi*, Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1, Nomer 6, November 2013, hal. 467.

⁵ Mredith Geoffrey, *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 2001, hal. 5.

⁶ Jhon W. Cresswel, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2013), p. 9

tidak perlu melakukan perjalanan ke lokasi tertentu, melainkan hanya berinteraksi langsung dengan sumber yang tersedia di perpustakaan. Kedua, sumber data dalam penelitian literatur umumnya bersifat sekunder, yang berarti peneliti memperoleh data dari sumber kedua, bukan langsung dari sumber asli di lapangan. *Ketiga*, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama di lapangan. *Keempat* data yang tersedia di perpustakaan tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu.⁷

Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi dokumen/teks (*document study*), yaitu penelitian kualitatif yang berfokus pada dokumen. Artinya, penelitian ini mengutamakan analisis atau interpretasi materi tertulis sesuai dengan konteksnya. Materi yang diteliti dapat berupa berbagai jenis tulisan, seperti buku teks, surat kabar, majalah, film, catatan harian, naskah sastra, artikel dan lain-lain. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi pemikiran seseorang yang terwujud dalam karya-karya tersebut. Contohnya, penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian tentang konsep dan nilai-nilai kewirausahaan dalam islam.⁸

Konsep Kewirausahaan Dalam Islam

Wirausaha adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil manfaat dari peluang tersebut, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan kesuksesan. Istilah "entrepreneurship" berasal dari kata "entrepreneur" yang pertama kali digunakan oleh Cantillon dalam karyanya Essai sur la nature du commerce. Dalam konteks ini, "entrepreneur" mengacu pada pedagang yang terlibat dalam pembelian dan penjualan barang dengan harga yang tidak pasti di berbagai wilayah.⁹ Dalam bidang manajemen, Marzuki Usman mengartikan wirausaha sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk menggabungkan sumber daya finansial, bahan baku, dan tenaga kerja guna menciptakan produk dan mendirikan bisnis baru yang menghasilkan keuntungan bagi organisasi usaha.

Menurut pandangan Milton Friedman, bisnis tidak dapat dihindari dengan yang namanya mencari keuntungan. Friedman memandang bahwa motivasi utama bagi pelaku

⁷ Sutopo H.B, "Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian". Surakarta: Universitas Sebelas Maret, (2016), p. 34

⁸ Anselm, "Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*". Yogyakarta: Pustaka Belajar, (2010). p. 43

⁹ Yusnani, *Formalisasi Syariah Islam dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia*, e-Journal Al-Mawarid Edisi XVI, Yogyakarta: Pusham UII, 2006, Hal. 192.

bisnis adalah mencari keuntungan. Secara keseluruhan, etika bisnis tergantung pada individu yang terlibat dalam bisnis tersebut. Terdapat dua aspek yang digunakan sebagai tolok ukur dalam mengukur etika, yaitu prinsip imbal balik dan niat baik. Prinsip imbal balik mengacu pada penerimaan seseorang terhadap perilaku orang lain terhadap dirinya. Jika tindakan tersebut diterima secara positif, maka tindakan tersebut tidak melanggar etika. Sementara itu, niat baik dapat diamati ketika seorang penjual mengungkapkan informasi yang benar dan jujur tentang barang dagangannya. Sebagai seorang Muslim yang baik, perilaku sehari-hari dapat mencerminkan sifat kebaikan. Dalam bertindak, seorang Muslim akan berhati-hati untuk tidak mengganggu orang lain dan tetap setia pada ajaran agama Islam.¹⁰

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang digunakan sebagai landasan, strategi, dan sumber daya dalam mencari peluang menuju kesuksesan. Kewirausahaan bukanlah suatu fenomena ajaib yang secara instan menghasilkan kekayaan, melainkan merupakan suatu ilmu, seni, dan keterampilan dalam mengelola keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang tersedia untuk mempertahankan kehidupan, mencari penghasilan, atau mencapai puncak karier.¹¹

Agama Islam sangat menghargai usaha keras seseorang, dan usaha keras tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Individu yang luar biasa di mata Islam adalah mereka yang bertakwa kepada Allah. Tingkat ketakwaannya diukur berdasarkan iman, intensitas, dan kualitas amal saleh yang dilakukan. Dalam dunia bisnis, seorang Muslim selalu mematuhi syariat agama Islam. Seorang Muslim yang berbisnis diharapkan mampu mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Melalui ajaran Rasulullah, Islam mengajarkan prinsip-prinsip berbisnis mulai dari etika berbisnis hingga pengelolaan harta yang diperoleh.

Imam Ghazali berpendapat bahwa terdapat beberapa sifat perilaku yang terpuji dalam kewirausahaan, yaitu:

Tidak mengambil laba lebih banyak.

Memberikan kompensasi yang lebih tinggi kepada pedagang yang kurang mampu secara finansial. Memberikan diskon dan harga yang lebih rendah kepada pembeli yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga dapat meningkatkan pahala yang diperoleh. Jika memiliki hutang, sebaiknya melunasi lebih cepat dari jangka waktu yang telah ditentukan. Membatalkan transaksi jual beli jika pembeli menginginkannya. Jika menjual

¹⁰ Septiani, *Bisnis dan Wirausaha dalam Pandangan Islam*, Jurnal (diakses pada tanggal 6 April 2023)

¹¹ Bahri, *Penerapan konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)*, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. I, No. 2, 2018.

bahan makanan secara kredit kepada orang yang kurang mampu, tidak perlu menagih pembayaran jika orang tersebut tidak mampu membayar, dan memberikan pengampunan hutang jika orang tersebut meninggal dunia.

Manajemen Utang Piutang

Keadaan berhutang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kita. Tanggungan dosa atas hutang tidak akan terhapuskan kecuali jika hutang tersebut dilunasi. Bahkan bagi seseorang yang meninggal dalam keadaan syahid, dosa hutangnya tidak akan diampuni. Oleh karena itu, apabila seseorang meninggal dunia, tanggung jawab untuk melunasi hutang tersebut akan beralih kepada ahli warisnya. Namun, jika individu tersebut telah berusaha sebaik mungkin untuk membayar hutangnya, namun dengan kenyataan bahwa ia benar-benar tidak mampu melakukannya, dan kemudian meninggal dunia, maka Rasulullah SAW menjadi penjamin atas hutang tersebut. Seperti dalam hadits berikut: “Barang siapa dari umatku yang punya hutang, kemudian ia berusaha keras untuk membayarnya, lalu ia meninggal dunia sebelum lunas hutangnya, maka aku sebagai walinya.” (HR. Ahmad).

Demonstration Effect Menyebabkan Faktor

Keadaan ketika modal terperangkap dalam efek pamer kekayaan dapat memicu rasa cemburu sosial dan iri pada orang lain, serta meningkatkan risiko pencurian atau perampokan. Hal ini juga dapat mengakibatkan modal masyarakat tidak digunakan secara produktif dan menghambat kemajuan mereka. Nabi Muhammad SAW menyarankan agar kita menggunakan uang untuk tujuan yang diridhoi Allah, terutama dalam pengembangan produktivitas yang bermanfaat bagi umat manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan: “Barang siapa mengurus anak yatim yang mempunyai harta, maka hendaklah ia memperdagangkan harta ini untuknya, jangan biarkan harta itu habis termakan sedekah (zakat).” (HR. At-Tarmidzi dan Ad-Daruquthni). Jika melihat hadis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apabila kita memiliki modal, maka janganlah disimpan begitu saja, tetapi harus digunakan untuk sesuatu yang menghasilkan.

Membina Tenaga Kerja Bawahan

Keterkaitan antara pengusaha dan pekerja harus didasarkan pada rasa empati, saling ketergantungan, dan kerjasama. Hal ini terlihat dalam konteks hubungan kerja. Pengusaha menyediakan peluang kerja, sementara pekerja menerima penghasilan sebagai rezeki dari pengusaha. Pekerja memberikan tenaga dan kemampuannya untuk membantu pengusaha

dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pengusaha memiliki hak untuk memimpin bawahan dan memperoleh keuntungan. Di sisi lain, pengusaha juga memiliki tanggung jawab untuk segera membayar upah karyawan dan melindungi mereka. Seperti dalam hadits berikut: “Berikanlah kepada karyawanmu upahnya sebelum kering keringatnya.” (HR. Ibnu Majah). Sebagai majikan kita juga harus menyayangi dan memperlakukan bawahan dengan baik karena itu bertentangan dengan ajaran islam.¹²

Aspek-aspek dan Nilai Kewirausahaan Dalam Islam

Pendidikan melibatkan proses penurunan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kepada generasi muda, serta melibatkan pengembangan budaya dan karakter bangsa guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, melalui proses internalisasi dan pemahaman nilai-nilai yang menjadi bagian dari kepribadian mereka saat berinteraksi dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan masyarakat yang lebih sejahtera, serta membangun kehidupan bangsa yang bermartabat, berakhlak mulia, dan memiliki etika yang baik.¹³

Penting bagi setiap peserta didik, baik di sekolah, lembaga pendidikan tinggi, maupun dalam masyarakat, untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar karakter mereka, sehingga mereka dapat menjadi pengusaha yang berkarakter. Salah satu faktor penting dalam pengembangan potensi diri manusia, terutama dalam aktivitas bisnis, adalah penerapan nilai-nilai dan elemen-elemen religius.¹⁴ Implementasi nilai-nilai dan elemen-elemen religius perlu dilakukan, disertai dengan kecerdasan spiritual Islam, yang dapat menjadi potensi bagi seseorang dalam mencapai keberlanjutan bisnis atau usaha dalam perspektif Islam. Beberapa nilai-nilai Islam yang dapat diperhatikan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Nilai Iman

Dalam kewirausahaan Islam, penting untuk mewujudkan iman karena iman dapat tercermin melalui keyakinan kepada Allah SWT sebagai pemberi rezeki kepada manusia melalui usaha yang dibangun. Selain itu, mempercayai bahwa setiap upaya yang dilakukan

¹² Aprijon, “Kewirausahaan dan Pandangan Islam”, Jurnal (diakses pada tanggal 09 April 2023).

¹³ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritual Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS, 2013, hal. 51.

¹⁴ Nana Herdiana Abdurrahman, *Kiat Sukses dalam Kewirausahaan*, Yogyakarta: Adicita Karsa Nusa, 2017, hal. 163

merupakan bagian dari bentuk ibadah kepada Allah SWT juga memiliki peranan yang signifikan. Dengan keyakinan ini, tugas-tugas akan dikerjakan dengan maksimal dan menghasilkan manfaat yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan begitu, aspek-aspek iman akan termanifestasi dalam setiap langkah yang diambil dalam menjalankan wirausaha.

Ada beberapa faktor yang berasal dari nilai-nilai iman yang berperan penting dalam memotivasi semangat seorang wirausahawan untuk membangun bisnis yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam iman kepada Allah SWT, yang mencakup semua nilai-nilai dalam rukun iman secara keseluruhan. Dalam hal ini, iman ini berarti percaya bahwa Allah SWT akan memberikan rezeki kepada mereka yang selalu bekerja keras dan memiliki niat tulus dalam bekerja sebagai bentuk ibadah. Selain itu, penting untuk mengoptimalkan usaha dalam berwirausaha sambil tetap tawakal kepada Allah SWT, menjaga prinsip-prinsip yang baik, serta merasa bersyukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan. Dalam memulai proses usaha, nilai-nilai Islam juga harus diimplementasikan dalam ide-ide, produksi, permodalan, sistem pemasaran, dan manajemen sumber daya manusia.¹⁵

Nilai Takwa

Kewirausahaan dalam konteks Islam harus didasarkan pada ketakwaan, karena ketakwaan merupakan landasan yang penting dan harus tercermin dengan baik dalam rangka mengembangkan potensi secara optimal dalam proses usaha dan bisnis. Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yang diambil dari makna ketakwaan, yaitu berupaya melaksanakan dan menjalankan semua perintah Allah SWT serta menjauhi dan meninggalkan segala larangan-Nya. Dengan menjalankan takwa, seseorang semakin mendekatkan diri kepada-Nya, menghindari perlakuan zalim terhadap orang lain, berusaha mempertahankan kehalalan dan kualitas produk yang dihasilkan, serta menghindari praktik-praktik haram seperti riba, gharar, dan dzalim dalam pengelolaan modal.¹⁶

Nilai Moralitas

Makna moralitas merujuk pada nilai-nilai akhlak yang luhur dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks hubungan antara manusia dan Allah, moralitas mengatur hubungan pribadi dengan sesama manusia serta

¹⁵ Hanifiyah Yuliatul Hijriah, *Spiritual Islam Dalam Kewirausahaan*, Jurnal TSAQFAH, vol. 12, No. 1, Mei 2016, hal. 199.

¹⁶ Ibid, hal. 200

hubungan manusia dengan alam sekitar.¹⁷ Bagi seorang muslim, menjaga keseimbangan dalam hal moralitas dapat membantu menghindari tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan dan kesulitan bagi sesama.¹⁸ Terdapat beragam aspek yang terkait dengan nilai-nilai moral, seperti komitmen pada nilai-nilai spiritual dalam Islam, menjauhi perilaku yang melibatkan kezaliman terhadap orang lain, menghindari transaksi yang merugikan, dan menolak tindakan perusakan. Dalam transaksi, kedua belah pihak harus secara jelas dan dengan sukarela menyetujui perjanjian, serta saling meridhai. Penting juga untuk membayar gaji karyawan tepat waktu dan menjaga sikap dan perkataan agar tidak melukai perasaan sesama manusia.

Sidiq

Prinsip kejujuran atau sidiq adalah salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi dalam transaksi atau bisnis. Penting untuk menerapkan kejujuran dalam segala hal. Di sisi lain, kebohongan adalah tindakan munafik yang harus dihindari. Kejujuran mencakup adanya keterbukaan dalam berinteraksi dengan sesama, menjalankan produksi barang dengan integritas, memperlihatkan integritas diri, serta menolak untuk mengambil hak milik orang lain secara tidak adil.¹⁹

Amanah

Nilai kepercayaan (amanah) memiliki peran yang sangat penting dalam berwirausaha atau bisnis dalam konteks Islam. Pentingnya kepercayaan tersebut terletak pada dampak positifnya dalam membangun kepercayaan dan kepuasan pelanggan. Dengan menjalankan tanggung jawab dengan baik terhadap amanah yang diberikan, kita dapat memperoleh loyalitas pelanggan yang akan menjadi pendukung utama kelangsungan bisnis atau usaha kita.

Tabligh

Kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan negosiasi, dan menjalin hubungan persaudaraan adalah nilai-nilai tabligh yang tercermin dalam kewirausahaan. Contoh yang dapat diberikan adalah Rasulullah SAW, Sebagai seorang wirausahawan

¹⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, Dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 224.

¹⁸ Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan pada Bisnis Hotel*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hal.118.

¹⁹ Hanifiyah Yuliatul Hijriah, *Spiritual Islam Dalam Kewirausahaan*, Jurnal TSAQFAH, vol. 12, No. 1, Mei 2016, hal. 201.

berbakat, beliau telah mencontohkan nilai-nilai tabligh dalam setiap bisnis dan usahanya. Rasulullah telah menunjukkan keahliannya dalam membangun komunikasi yang efektif, meyakinkan konsumen, serta membangun bisnis yang unggul.²⁰ Nilai-nilai tabligh ini dapat diimplementasikan melalui komunikasi yang baik, sikap ramah, motivasi yang tinggi, serta keterbukaan dalam berhubungan dengan semua rekan dan pelanggan.

Fathanah/kecerdasan

Intelektualitas memainkan peran penting dalam mendukung kewirausahaan, di mana kecerdasan dan kebijaksanaan individu dapat mendorong motivasi belajar dan pengembangan pengetahuan, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan memberikan manfaat yang lebih luas. Pemanfaatan pengetahuan menjadi bagian integral dari inovasi dan kreativitas dalam kewirausahaan, yang berpotensi menciptakan produk-produk baru. Rasulullah SAW memberikan contoh dalam dunia kewirausahaan, di mana kecerdasannya memungkinkannya menemukan cara-cara yang tepat untuk mencapai keuntungan tanpa menipu orang lain. Beliau juga memiliki kemampuan untuk menganalisis peluang yang ada di sekitar dan terhubung dengan berbagai kelompok masyarakat.²¹ Aspek fathanah melahirkan pemahaman penting dalam kewirausahaan, seperti inovasi, kreativitas, kebijaksanaan, dan loyalitas.

Disiplin

Ketepatan dan komitmen adalah ciri seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan dan tugas dengan disiplin. Kemampuan ini mencakup pengaturan waktu yang tepat, menghasilkan kualitas kerja yang baik, memiliki sistem yang efisien, dan memegang nilai-nilai penting lainnya.²² Dalam kewirausahaan, nilai kedisiplinan harus tercermin dalam semua aktivitas, termasuk pengelolaan potensi secara efektif untuk menjaga kelangsungan usaha.

Peduli dan Empati

Mempunyai kemampuan berempati dan peduli merupakan bentuk nyata dari pemahaman terhadap situasi orang lain. Dalam dunia kewirausahaan, sangatlah penting untuk menunjukkan sikap empati ini, yang melibatkan perhatian terhadap sesama manusia dan juga terhadap lingkungan sekitar. Dalam berwirausaha atau menjalankan bisnis, tidaklah tepat untuk bersikap egois dengan hanya memfokuskan pada kepentingan pribadi semata.

²⁰ Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Yogyakarta:Great Publisher, 2010, hal. 28

²¹ Ibid, hal. 28.

²² Aris Setyanto Nugroho Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta:Salemba Empat, 2007, hal.10.

Pengembangan bisnis sebaiknya didasarkan pada nilai-nilai yang melibatkan ikatan persaudaraan, karena dalam mengelola usaha atau bisnis, hal yang penting adalah memprioritaskan kepentingan umum dan prinsip-prinsip keluarga.²³

Visioner

Bagi seorang pengusaha, memiliki pandangan masa depan yang terang dan visi yang jelas sangatlah penting. Visi yang jelas tersebut akan menjadi panduan untuk mencapai tujuan utama dalam mengelola bisnis agar dapat berkembang dan melangkah maju, serta memotivasi untuk mencapai semua tujuan yang ditetapkan, termasuk tujuan menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Visi yang jelas dalam bisnis harus didukung oleh nilai-nilai spiritual Islam yang diperoleh melalui proses yang mendalam. Proses ini mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, peningkatan kesadaran, gerakan dalam pengembangan, menciptakan inovasi terbaru, dan bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. Penting untuk matang dalam merencanakan pencapaian visi dengan menerapkan nilai-nilai spiritual Islam, serta melihat dengan cermat bagaimana keuntungan dapat diraih dalam jangka panjang dan meluas.²⁴ Nilai-nilai visioner dapat terlihat melalui kemampuan dalam melihat masa depan, menjadi pelopor, mengembangkan kemampuan dan keterampilan, memberikan solusi dan kenyamanan bagi semua orang, serta mengembangkan sumber daya manusia yang kuat dan siap digunakan.

Kesimpulan

Wirausaha adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil manfaat darinya, dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai kesuksesan. Perilaku bisnis seorang pengusaha Muslim dapat tercermin melalui ketakwaannya, integritas yang dimiliki, kebaikan yang ditunjukkan, pelayanan yang ramah kepada pelanggan, serta keseluruhan aktivitas bisnisnya yang dilakukan semata-mata untuk beribadah.

Kewirausahaan dalam Islam didasari oleh Nilai-nilai religius seperti Iman, Takwa, Moralitas, Sidiq. Iman diperlihatkan melalui keyakinan bahwa segala usaha merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT, takwa menjadi dasar untuk mengelola permodalan yang halal dan menjaga kualitas produk yang diproduksi, moralitas sebagai nilai akhlak mulia bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjaga hubungan baik

²³ Sanerya Hendrawan, *Spiritual management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 215.

²⁴ Ibid, hal. 103

Laili Yatul Muyassaroh, Sizka Farwati

dengan sesama manusia dan alam. Terakhir, kejujuran sangat penting dalam transaksi/bisnis agar dapat mencapai keberlangsungan bisnis secara berkelanjutan. Semua nilai-nilai ini harus diterapkan dengan kecerdasan spiritual Islam agar dapat membangun bisnis yang sukses.

Daftar Pustaka

- Afif Mufti, 2016, *Kewirausahaan Ditinjau dari Prespektif Islam*, Jurnal Rasail, Vol. III, No. I.
- Alma Buchori, 2004, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta
- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Azhar Basyir Ahmad, 1993, *Refleksi atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, Dan Ekonomi*, Bandung: Mizan.
- Cresswel, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Darwis Muhammad, 2017, *Entrepreneurship Dalam Prespektif Islam: Mengetahui Pradigma Agama Dengan Ekonomi*, Jurnal Iqtishodunia, Vol. 6, No I.
- Geoferry Mrendith, 2001, *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo.
- Hendrawan Sanerya, 2009, *Spiritual management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan.
- Herdiana Nana Abdurrahman, 2017, *Kiat Sukses dalam Kewirausahaan*, Yogyakarta: Adicita Karsa Nusa
- Jalil Abdul, 2013, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritual Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS.
- Malahayati, 2010, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Yogyakarta: Great Publisher.
- Milla Hilyati, 2013, *Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi*, Jurnal Al-Ta'lim Jilid 1, No. 6.
- Septiani, 2021, *Bisnis dan Wirausaha dalam Pandangan Islam*, Jurnal (diakses pada tanggal 6 April 2023)
- Setyanto Nugroho Aris Suryadi, dkk, 2007, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan Riyanto, 2011, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan pada Bisnis Hotel*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo H.B. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Yuliatul Hijriah Hanifiyah, 2016, *Spiritual Islam Dalam Kewirausahaan*, Jurnal TSAQAFAH, vol. 12, No. 1.

Laili Yatul Muyassaroh, Sizka Farwati

Yusnani, 2006, *Formalisasi Syariah Islam dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia*, e-Journal Al-Mawarid Edisi XVI, Yogyakarta: Pusham UII.